

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

Tambahan

SUA TU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA
SANGAT MEMBUTUKANNYA

PLURALISME BUDAYA, KEYAKINAN DAN AGAMA



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TANGGAL ISL.	: 24-7-2006
NO. DAFTAR/HASIL	: H /
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 171/K/2006-p. (2)
IDENTIFIKASI	: 291.172 Rah p.1

Oleh :

Drs. Abd. Rahman L.

Dosen UPT MKU FIS Universitas Negeri Padang

Disampaikan pada Seminar Nasional Dosen-Dosen

ISBD Perguruan Tinggi se-Sumatera Barat

Di Universitas Negeri Padang

Tanggal 7 s.d 8 Juni 2006

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR ISI

Halaman judul	Halaman
I. Pendahuluan	1
II. Kesadaran Kebhinekaan dalam Berbudaya dan Menghormatinya	3
III. Menghargai Kebhinekaan dalam Berbudaya dan Menghormatinya	5
IV. Menghormati Perbedaan Agama	9
V. Menjalankan Syari'at Agama Masing-masing	10
VI. Kerukunan Beragama Berdasarkan Kesederajatan	22
VII. Harmonisasi Kehidupan Antar Manusia dan Interdependensi	29
VIII. Penutup	30
DAFTAR PUSTAKA	32

PLURALITAS BUDAYA, KEYAKINAN DAN AGAMA

I. Pendahuluan

Kepmendiknas No. 323/U/2000 tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa menetapkan bahwa mata kuliah di perguruan tinggi di bagi atas lima kelompok besar, yaitu mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Keahlian Berkarya (MBK), Prilaku Berkarya (MPB), dan mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Seterusnya Kepdirjendikti No. 30/Dikti/Kep./2003 tanggal 21 Mai 2003 tentang rambu- rambu Pelaksanaan Mata Kuliah berkehidupan bermasyarakat di perguruan tinggi melalui surat edaran Dirjen Dikti No. 1058/D/T/2003 tanggal 22 Mei 2003, Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) yang Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) adalah salah satu mata kuliah inti yang di asuh secara nasional. Di Universitas Negeri Padang di kelola oleh UPT MKU.

Dari keputusan- keputusan di atas dapatlah di pahami bahwa mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar merupakan salah satu mata kuliah yang wajib di ambil oleh setiap mahasiswa pada program studi, jurusan di masing- masing fakultas Universitas Negeri Padang. Perkuliahan perdana mata kuliah tersebut pada Universitas ini di tetapkan mulai semester Juli- Desember 2006, dan di harapkan sekali dalam proses pembelajarannya berlangsung sesuai dengan yang di inginkan demi tercapainya tujuan- tujuan dan kopetensi yang telah di tetapkan.

Tujuan mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) adalah agar mahasiswa mengembangkan kemampuan serta penguasaan tentang :

1. Keanekaragaman, kesederhanaan, dan kemampuan martabat manusia sebagai individu dan makluk sosial di dalam kehidupan bermasyarakat dengan berpedoman kepada kebudayaan melalui penataan pendidikan.
2. Tanggung jawab manusia terhadap sumber daya alam dan lingkungannya dalam berkehidupan bermasyarakat baik nasional maupun global, yang membatasi

tindak kekaryaan seseorang sesuai dengan kompetensi keahliannya. Diharapkan dengan ada mata kuliah ini akan memberikan kepada mahasiswa sebagai bekal hidup bermasyarakat selaku individu, makhluk sosial yang beradab, bertanggung jawab terhadap sumberdaya dan lingkungannya.

Seterusnya kompetensi yang di harapkan adalah agar mahasiswa menguasai kemampuan berfikir rasional, berwawasan luas, berjiwa besar sebagai manusia intelektual yang beradab dan bermatabat yang bertanggung jawab terhadap :

1. Terwujudnya estetika, etika atau nilai- nilai budaya bagi keteraturan, kebersamaan dan kesejahteraan hidup bermasyarakat.
2. Terpeliharanya sumber daya alam dan lingkungannya.

Oleh karena itu penguasaan semua materi ISBD di haruskan sekali bagi dosen- dosen pembina mata kuliah ini, di samping penguasaan strategi dan evaluasi pembelajarannya. Di antara pokok bahasannya adalah “manusia, budaya, keyakinan, dan agama” yang sub pokok bahasannya terdiri dari :

1. Kesadaran kebhinekaan dalam berbudaya dan menghormatinya.
2. Menghargai Kebhinekaan dalam keyakinan dan menghormatinya.
3. Menghormati perbedaan agama.
4. Menjalankan Syariat agama masing- masing.
5. Membangun kerukunan beragama berdasarkan kesederajatan
6. Harmonisasi kehidupan antar manusia dan interdependensi.

Selanjutnya untuk terealisasi dari apa yang di inginkan tersebut penulis tertarik untuk menyumbangkan makalah ini dan mempresentasikannya pada peserta seminar nasional yang di selenggarakan oleh Universitas Negeri padang dengan harapan dapat menambah wawasan penulis dan semua teman- teman dosen pembina mata kuliah ini.

II. Kesadaran Kebhinekaan dalam Berbudaya dan Menghormatinya

Di antara yang membedakan manusia dengan binatang adalah kebudayaan. Segala tingkah laku binatang merupakan gerak naluri atau instink yang sudah terprogram dalam gennya, sedangkan manusia dapat merombak tindakan- tindakan naluri itu sesuai dengan yang di inginkan, karena memang manusia memungkinkan untuk itu (berbudaya) yang di dukung oleh adanya fasilitas fisik dan fisiks serta fasilitas lainnya yang ada di luar diri manusia. Manusia berbudaya juga sangat di dorong oleh berbagai tantangan hidup dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya baik primer, sekunder, maupun tertier. Kemudian juga manusia memerlukan panutan- panutan berupa tata nilai yang terpola sehingga manusia itu mengerti bagaimana seharusnya ia bersikap, bertingkah laku, dan meperlakukan sesuatu bila berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Bagaimana cara manusia merombak tindakan nalurnya sesuai dengan yang dia inginkan atau bersikap, berlaku atau memperlakukan sesuatu dalam berbagai hal dan tata nilai yang dipanuti seperti berbagai pranata sosial disebut kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (1996:72-78), kebudayaan manusia manapun pada dasarnya mempunyai wujud dan unsur- unsur kebudayaan. Wujud kebudayaan terdiri dari budaya fisik, sistem sosial, sistem budaya, dan nilai- nilai budaya. Lapisan nilai-nilai budaya inilah yang menentukan keadaan dan corak dari cara berfikir, bertingkah laku, dan budaya fisik manusia itu. Nilai-nilai budaya itu sukar dirubah karena sudah terpola dan telah berurat berakar dalam kehidupan manusia. Kemudian unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencahariaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.

Seterusnya bagaimana keadaan dan tampilan dari wujud dan isi kebudayaan khususnya dalam negara Indonesia yang penduduknya majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa dan keyakinan serta kenyataan kebudayaannya dapat di ketahui melalui keadaan dan corak kebudayaan dari masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia ini, seperti pada budaya orang Minang, orang Jawa, orang Batak, orang Madura, orang Aceh, orang Dayak, dan seterusnya yang masing-masingnya mempunyai kekhasan budayanya.

Kemajemukan budaya bangsa Indonesia ini hendaknya disadari sebagai kekayaan khazanah bangsa yang sangat mahal harganya dan dapat kita banggakan terhadap dunia luar yang telah di rajut oleh Bhinneka Tunggal Ika. Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran dalam bentuk peningkatan pengertian, pemahaman, penghargaan, dan saling menghormati terhadap kebhinekaan budaya bangsa kita ini di haruskan sekali bagi anak bangsa ini agar setiap mereka dapat hidup bersama secara damai.

Di antara cara menghargai dan menghormati kebhinekaan budaya bangsa kita adalah dengan tidak saling melecehkan budaya masing- masing suku bangsa, kemudian bisa juga dengan melakukan penyesuaian atau saling memakai dalam hal-hal tertentu seperti dalam memakai adat perkawinan pada suku bangsa yang berbeda melakukan hubungan perkawinan. Dalam hal ini di perlukan musyawarah menuju mufakat dalam hal memakai adat tersebut, mungkin saja dipakai kedua adat itu secara keseluruhannya atau sebagian adat saja dari adat masing-masing sesuai dengan pengaturan pelaksanaan yang telah di sepakati itu.

Seterusnya di haruskan sekali untuk menjauhi adanya diskriminatif budaya, seperti dalam peluang-peluang mempersembahkan kebudayaan pada berbagai acara yang berskala lokal, nasional dan internasional, hendaknya berbagai kebudayaan suku bangsa yang memungkinkan bisa ditampilkan baik secara bersamaan maupun bergiliran.

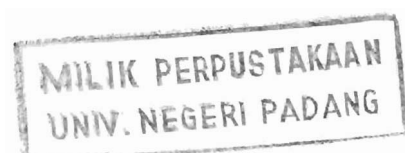
Selanjutnya sebagai ilustrasi, pada bulan September 2005 penulis pernah melihat penampilan tiga macam kebudayaan dari tiga suku di Pontianak, yaitu suku Melayu, Dayak, dan Tionghoa pada acara penyaksian berkulminasinya matahari di atas tugu khatulistiwa pontianak yang di ditampilkan oleh dara-dara manis dari ke tiga suku itu. Caranya mereka terdiri dari tiga baris sesuai dengan sukunya masing-masing bersama-sama (ketiga suku itu) ikut mempersembahkannya dengan di mulai dari nyanyi dan tarian melayu, kemudian nyanyian dan tarian dayak, terakhir nyanyian dan persembahan barongsai. Tentunya acara yang semacam ini berpotensi menciptakan suasana damai di Pontianak dan hendaknya dapat dijadikan modal oleh berbagai suku bangsa yang hidup berdampingan dengan suku bangsa yang berbeda pada suatu daerah pemukiman demi utuhnya negara kesatuan Republik Indonesia.

III. Menghargai Kebhinekaan Keyakinan dan Menghormatinya

Sejak periode Adam sampai kapanpun manusia secara pribadi atau kelompok telah memiliki keyakinan sesuai dengan pilihannya baik bersifat turun temurun maupun bersifat analisis komparatif. Pada dasarnya yang menyebabkan manusia berkeyakinan adalah kesadaran atas keterbatasan dalam menghadapi tantangan yang di hadapinya, sehingga mereka yakin adanya kekuatan gaib, kekuatan roh-roh nenek moyang, dewa-dewa atau tuhan. Orang Mesir kuno yakin bahwa bila terjadi banjir sungai Nil, itu pertanda dewa penguasa sungai Nil itu tengah marah, maka biasanya mereka melakukan acara sesajen yang ada kalanya dalam bentuk melemparkan gadis cantik ke dalam sungai Nil itu agar dewa tersebut tidak marah lagi. Menurut Anshari (1979, 72-23), bahwa manusia berkeyakinan adalah di dorong untuk menjawab tantangan, tuntutan, dan dorongan dari intradiri manusia atau dari ekstradiri manusia. Kemudian tujuannya ialah : "*Life Wort Living*", kesempurnaan, kesejahteraan, baik individu maupun masyarakat.

Seterusnya Emmanuel Kant dalam Rasyidi (1970:64), menjelaskan bahwa jiwa yang bermoral menghendaki tercapainya percampuran antara keutamaan (Virtue) dengan kebahagiaan (Happiness). Percampuran ini di sebut "Sumum Bonum" artinya kebaikan yang tinggi. Keutamaan dalam bidang Ma'nawi (Intelligible) dan kebahagiaan dalam bidang duniawi (Phenomena). Oleh sebab itu kita harus percaya adanya kebaikan yang tinggi yang akan memungkinkan terjadinya percampuran itu.

Phitagoras dkk. dalam Muslim (1977:98), menjelaskan bahwa manusia berkeyakinan akan adanya kebenaran (Tuhan) adalah di dasari kekaguman akan berbagai Phenomena alamiah, keindahan dst. Descartes mengemukakan bahwa bukti adanya Tuhan ialah dengan adanya fikiran dan ide-ide dalam akal manusia termasuk adanya informasi yang datang dari luar diri manusia. Alkindi dalam Muslim (1977:40), mengemukakan bahwa alam ini di ciptakan dan penciptanya adalah Allah. Al-farabi dalam Muslim (1977:41), menjelaskan bahwa alam ini bersifat mungkin wujudnya dan berhajat kepada yang bersifat wajib wujudnya (Allah).



Keyakinan manusia kepada Tuhan mendorong mereka untuk mencari Tuhan itu. Misalnya Descartes mencari Tuhan dengan cara menyalakan obor di siang bolong pergi ke tempat orang ramai di pertokoan menanyakan kepada orang di pertokoan itu tentang yang ada (Tuhan), lalu orang banyak balik bertanya “apakah bapak ada? Ia menjawab : “saya ragu tentang ada saya”. Setelah itu Descartes meninggalkan orang-orang di pertokoan itu dan terus berjalan menuju tempat tertentu. Belum lama ia berjalan, ia jatuh ke dalam lobang, lalu orang banyak berdatangan ke tempat itu dan kembali bertanya kepada Descartes “apakah bapak tahu bahwa ini adalah lobang sehingga bapak jatuh ke dalamnya? Ia menjawab : “saya ragu bahwa ini lobang”.

Demikian pula Nabi Ibrahim mencari Tuhan dapat di ketahui melalui firman Allah yang artinya sebagai berikut:

“Ketika malam telah menjadi gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata : “inilah tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata : “saya tidak suka kepada yang tenggelam” (Al-An’am :76).

“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata :” inilah tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata : “sesungguhnya jika tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat” (al-An’am :77).

“Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata :” inilah tuhanku, inilah yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata :”hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sekutukan” (Al-An’am :78).

“Dan sesungguhnya kami telah anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa & Harun), dan kami mengetahui keadaanya (Al-Anbiya’ :51)

Selanjutnya bila kita lihat bagaimana keyakinan yang berkembang sampai sekarang ini juga sekitar keyakinan Dinamisme, Animisme, Polotheisme, dan Monotheisme, termasuk legenda. Dinamisme menyakini adanya kekuatan ghaib, di mana-mana ada kekuatan ghaib. Misalnya meyakini keris tertentu, tongkat atau cincin tertentu punya kekuatan ghaib dsb. Contoh-contohnya masih dapat di lihat di berbagai daerah di Indonesia. Di Jawa ada sebagian penduduknya meletakkan keris/pisau di bawah tempat tidur bayi guna menyelamatkan bayi tersebut dari apa saja yang

akan menggonggonya. Di sisi lain juga cara menundukkan istri yang cerewet dengan menggantung jantung pisang di pintu masuk rumah, hal ini banyak pula diyakini oleh sebagian bangsa kita.

Seterusnya Animisme, yaitu meyakini serba jiwa atau roh halus atau roh nenek moyang yang pada waktunya bisa marah dan pada waktunya bisa pula memberikan pertolongan pada manusia. Bahkan ada roh nenek moyang itu datang melihat anak cucunya kalau ada sesuatu yang mengganggu anak cucunya itu. Menurut Sidi Gazalba (1975:41), bahwa orang-orang yang berkeyakinan Animisme itu percaya akan perkembangan Dinamisme kepada Animisme (serba roh atau jiwa). Kalau ia marah dapat membahayakan, kalau ia di senangkan, ia akan memenuhi kehendak kita, karena itu ia di puja supaya ia tidak marah. Supaya ia membantu kita, ambil hatinya dengan memberikan korban serta sesajen dan melakukan upacara baginya.

Seterusnya orang-orang tersebut yakin bahwa tiap benda mempunyai jiwa. Yang menarik perhatian adalah jiwa dari benda yang menimbulkan perasaan dahsyat atau kagum, seperti sungai besar, laut, gunung berapi, pohon besar, gua, binatang buas, masing-masingnya itu punya pimpinan atau penghulu atau raja, inilah yang sangat di perhatikan, dihormati atau ditakuti.

Di samping itu mereka meyakini roh halus yang berdiam pada benda-benda tertentu, bahkan bisa masuk pada tubuh orang hidup sehingga suara orang yang dimasukinya itu bisanya berubah seperti suara orang laki-laki atau perempuan. Ini banyak terjadi pada "dukun kapiturunan".

Menurut Hamka (1967:14), bahwa orang-orang Animisme itu meyakini pula roh-roh nenek moyang mereka dipengaruhi oleh binatang seperti, harimau, buaya, ular, sehingga mereka memuja binatang-binatang tersebut di samping memuja roh-roh nenek moyang mereka. Di beberapa daerah di Indonesia masih terdapat keyakinan terhadap roh atau semangat nenek moyang seperti, didalam perkawinan masih ada adat menepung tawari. Demikian pula terhadap orang yang baru sembuh dari sakitnya atau orang yang baru pulang dari perjalanan. Semuanya ditepung tawari, yaitu dipanggil semua semangatnya kembali (kur semangat). Mantra-mantra

sisa zaman bahari, dengan memakai kunyit yang di persimbang, ataupun dengan memberi rajah pada kening, semuanya adalah sisa dari keyakinan itu.

Seterusnya Polotheisme, meyakini banyak dewa. Orang-orang yang meyakini ini percaya bahwa segala benda punya jiwa atau roh lalu mereka yakin pula roh-roh atau jiwa-jiwa itu mereka dewakan sehingga meyakini banyak dewa yang jumlahnya sangat banyak sebanyak bintang dilangit, dewa-dewa itu semua berpusat pada dewa yang besar di sebut dengan "Apollo". Di antara contoh keyakinan kepada dewa bumi, dewa langit dan sebagainya itu adalah seperti kegiatan mendarahi rumah (menyembelih ayam jantan dilokasi rumah yang akan dibangun), membenamkan kepala kerbau, banteng pada fundasi bangunan yang besar, melepaskan kembang api pada acara tahun baru dsb. Kemudian Monotheisme meyakini satu Tuhan, seperti meyakini atau bertuhan kepada Allah.

Selanjutnya keyakinan kepada legenda berupa cerita rakyat, yaitu keyakinan asal muasal sesuatu seperti cerita tentang malin kundang, tangkuban perahu, cindur mato. Di dalam dongen "cindur mato" dijelaskan bahwa raja-raja Minang kabau adalah keturunan dari Indra Jati, yaitu dewa dari langit. Ada kuda bertuah bernama "si binuang", ada pula ayamnya bernama "si kinantan", dan punya keris "sampena ganja iras" yang sangat bertuah, sehingga jejak ditikampun mati juga, dan sebagainya.

Orang Melayu meyakini bahwa raja mereka yang pertama adalah turun dari bukit Siguntang Maha Meru. Kemudian kepercayaan kepada "tuah padi" merata di mana-mana. Sebab padi adalah makanan pokok bagi bangsa-bangsa Asia Tenggara, padi bernama "Sang Hyang Sri".

Dengan paparan di atas dapatlah kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat banyak keyakinan yang harus kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat banyak keyakinan yang harus kita hargai dan kita hormati sebagai kekayaan Khazanah bangsa. Untuk itu perlu saling menghargai dan saling menghormati, hidup damai dengan orang-orang yang berbeda keyakinan demi utuhnya negara kesatuan Republik Indonesia.

IV. Menghormati Perbedaan Agama

Di antara kebutuhan dasar manusia adalah beragama, karena agama berisikan ajaran- ajaran yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya di dunia dan di akhirat. Menurut Poerwadarminta (1966:21), Agama berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dsb.) serta dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Seterusnya Agama itu harus memenuhi unsur- unsur sebagai berikut :

1. Adanya kekuatan ghaib, memohon pertolongan dan harus mengadakan hubungan baik kepadanya dengan cara mematuhi perintah dan larangannya.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tergantung pada ada hubungan baik dengan kekuatan ghaib yang di maksud.
3. Respon yang bersikap Emosional dari manusia, baik dalam bentuk perasaan cinta. Selanjutnya respon itu mengambil bentuk pemujaan atau penyembahan dan tata cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
4. Paham adanya yang kudus (The Sacred) dan suci, seperti kitab suci, tempat-tempat ibadah dsb. (Ensiklopedi Islam, 2002:63).

Selanjutnya merujuk kepada pancasila (sila 1, 3, dan 5) UUD 45 fs. 29 dan GBHN 1978 Bab II c, 5 dan bab IV No.(1b, c, d, dan e), mengisyaratkan kepada kita bahwa setiap orang punya hak otonomi untuk beragama atau kebebasan beragama. Negara kita bermaksud membina persatuan dan kesatuan bangsa. Justru keselarasan hubungan dengan Tuhan menciptakan keselarasan hubungan sesama. Barang siapa takut kepada Tuhan akan menghormati perbedaan Agama di antara umat beragama. Persatuan terungkap sikap persaudaraan yang mementingkan partisipasi semua golongan dalam membangun kehidupan bangsa. (Depag, 1983: 215-216)

Seiring dengan itu Menag RI., mengeluarkan SK. No. 70 th. 78 menetapkan bahwa penyiaran agama tidak dibenarkan untuk :

1. Ditujukan terhadap orang dan atau orang- orang yang telah memeluk sesuatu agama lain

2. Dilakukan dengan menggunakan bujukan/pemberian materill, uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan, dll, agar supaya orang tertarik untuk memeluk suatu agama.
3. Dilakukan dengan cara- cara penyebaran Panflet, buletin, majalah, buku-buku dsb. di daerah-daerah/di rumah-rumah kediaman umat/orang yang beragama Islam.
4. Dilakukan dengan cara- cara dari rumah kerumah orang yang telah memeluk agama dengan dalih apapun (H.Alamyiah Ratu Perwina Negara, 1981:79-80).

Selanjutnya dalam Al-Quran di jelaskan pula tentang hal ini (yang artinya):

“Tidak ada paksaan dalam beragama, sesungguhnya telah jelas yang benar dari pada yang sesat” (Al-Baqarah : 256). “Bagimu agamamu bagiku agamaku”. (Al-Kafiruun : 6).

Berdasarkan paparan di atas dapatlah di pahami bahwa saling menghormati antara umat beragama atau menghormati perbedaan agama lain adalah suatu kemestian bagi setiap bangsa Indonesia yang majemuk ini karena biasanya persoalan SARA rawan komplik. Di antara cara menghormatinya adalah tidak boleh menyampaikan da'wah kepada penganut agama lain dengan cara dalih apapun, kemudian memberi kesempatan kepada semua pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agama masing-masing.

V. Menjalankan Syariat Agama Masing- masing

Pada dasarnya syariat atau ajaran dari masing-masing agama menghendaki setiap penganutnya untuk menjalankan syariat atau ajaran agamanya secara utuh (kaffah) dalam berbagai segi kehidupan, baik kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, maupun di dalam kehidupan yang seluas-luasnya. Misalnya umat Islam menjalankan syariat mereka berupa keyakinan-keyakinan, melaksanakan ibadah seperti shalat, baik shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat hari raya Idul fithri dan Idul adha serta shalat sunnah lainnya. Kemudian membayarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji, dan melaksanakan syariat

Islam yang lain baik yang sudah terpola secara rinci maupun yang di jelaskan hanya pokok- pokoknya saja tentang pelaksanaannya.

Demikian pula bagi umat Kristen, hendaknya menjalankan syariat agama mereka, seperti menjalankan 12 keyakinan, melaksanakan sakramen- sakramen (amal suci), melakukan sembahyang dan do'a di rumah dan di gereja pada hari minggu, merayakan natal, paskah, dan menjalankan syariat Kristen lainnya, baik sebagai umat Kristen Katolik maupun sebagai umat Kristen Protestan yang hanya mengakui dua sakramen saja, yaitu sakramen pemandian dan Misa.

Seterusnya umat agama Hindu, hendaknya menjalankan pula semua syariat agama mereka, seperti mewujudkan keyakinan mereka terhadap Tuhan Sang Hyang Widdi dan kepada Dewa-Dewa dealam bentuk pemujaan dan sajenan, merayakan Hari raya Nyepi, Hari raya Galungan, dan melaksanakan syariat agama Hindu lainnya, baik di rumah, di Pura maupun di Kuil.

Hari raya Nyepi di rayakan untuk pembersihan bumi dan raga atau badan. Sedangkan hari raya galungan dirayakan untuk menghormati para Dewa dan Maha Dewa. Hari raya galungan ini harus di rayakan oleh seluruh rakyat dan pemerintah atau raja- raja. Jika hari raya galungan itu jatuh pada bulan purnama, maka di tiap luar pintu rumah sebelah kanan di pasangkan suatu penjor atau anjir dari pohon bambu. Pada ujung atau puncaknya di ikatkan secarik kain putih. Penjor adalah lambang gunung Agung, tetapi kalau hari galungan jatuh pada bulan susut, ketentuan itu tidak berlaku. Hari raya galungan dipandang sebagai hari raya yang terpenting atau hari raya kebangsaan di Bali.

Seterusnya bagi umat agama Budha, hendaknya mereka menjalankan pula akan syariat Agama mereka, seperti menjalankan Panca Sadda (lima keyakinan), melakukan sembahyang, bersemedi atau Meditasi guna menanamkan sifat-sifat ketuhanan dalam batin mereka, merayakan hari raya waisak, hari suci Ashada dan Khatina, dan menjalankan syariat budha lainnya.

Selanjutnya hari raya waisak itu adalah hari raya untuk memperingati tiga peristiwa penting yang di alami oleh Budha. Peristiwa pertama memperingati saat kelahiran Sidharta Gautama pada bulan purnama di taman Lumbini India. **Peristiwa**

kedua untuk memperingati saat Sidharta Gautama mencapai Bodhi atau penerangan sempurna dan ia menjadi Budha. Peristiwa ketiga ialah saat wafatnya Budha.

Bila semua penganut agama menjalankan syariat agama masing-masing dengan penuh kesadaran dan utuh maka hal itu sangat berpotensi untuk mewujudkan kedamaian dengan sesama umat beragama dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya untuk lebih jelasnya ajaran atau syariat agama-agama tersebut, maka berikut ini sengaja di jelaskan pokok-pokok ajaran atau syariat lima agama besar yang berkembang di Indonesia, yaitu :

1. Agama Islam

Syariat atau ajaran Islam pada prinsipnya terdiri dari ajaran aqidah, syariah, dan akhlak. Ruang lingkup aqidah terdiri dari rukun iman dalam arti sempit (iman kepada Allah, Malaikat- Malaikat, Kitab- kitab, Rasul-rasul, Hari akhirat dan qadha serta qadar) dan rukun iman dalam arti luas yang meliputi rukun iman yang lima tersebut di tambah dengan iman kepada yang ghaib lainnya seperti percaya adanya setan, iblis, dan jin.

Kemudian ajaran syariah yang terdiri dari ibadah mahdhah (khusus) dan ibadah 'ammah (umum). Ibadah mahdhah adalah ibadah- ibadah yang sudah di jelaskan tata cara pelaksanaannya secara rinci dalam Al-Quran dan Hadits. Umat Islam tidak boleh melakukannya selain yang di suruh saja. Misalnya Thaharah, shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah- ibadah yang berhubungan langsung dengan rukun Islam tersebut seperti azan, iqamat, dan qurban. Ibadah 'ammah meliputi ibadah dalam arti luas yang mencangkupi berbagai segi kehidupan manusia seperti nikah, perekonomian, pendidikan, warisan, dan wasiat, hukum pidana, hukum acara, hukum tatanegara, hukum internasional dsb.

Selanjutnya yang menjadi sumber ajaran Islam adalah terdiri dari Al-Quran sebagai sumber pertama dan utama, Hadits sebagai sumber kedua, dan ijtihad sebagai sumber tambahan. Kemudian umat Islam punya rumah ibadah yang terdiri dari masjid dan mushalla (surau).

2. Agama Kristen Katolik

Syariat atau ajaran agama Kristen Katolik ini meyakini dua belas keyakinan, yaitu :

1. Percaya akan Allah, Bapa Yang Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi.
2. Percaya akan Yesus Kristus, putranya yang tunggal, Tuhan kita.
3. Percaya kepada yang di kandung oleh roh kudus, dilahirkan oleh perawan Maria.
4. Percaya kepada yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat, dan dimakamkan.
5. Percaya kepada yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit di antara orang mati.
6. Percaya kepada yang naik ke sorga duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Maha Kuasa.
7. Dari situ ia akan datang mengadili orang hidup dan mati.
8. Percaya kepada Roh Kudus.
9. Percaya kepada gereja Katolik yang Kudus, persekutuan para Kudus.
10. Percaya akan pengampunan dosa.
11. Percaya akan kebangkitan badan.
12. Percaya akan kehidupan kekal. Amin! (Yoesoef Sou'yb, 1983:349-350).

Di Indonesia kitab suci agama Kristen Katolik ini adalah perjanjian lama dan perjanjian baru. Perjanjian lama berisikan ayat-ayat dari Torah, sedangkan perjanjian baru berisikan ayat- ayat Injil Mateus, Markus, Yahya, kisah Rasul-rasul, himpunan surat- surat terdiri dari 14 surat Paulus, 1 buah surat Yakub, 2 buah surat Peterus, 3 buah surat Yahya dan 1 buah surat Yahuda. Kemudian wahyu terdiri atas sebuah kitab saja merupakan karya Yahya.

Orang Kristen Katolik dikepalai oleh Paus Paulus yang berkedudukan di Vatikan Roma yang diyakini sebagai wakil Tuhan di dunia. Diantara tugasnya adalah menyampaikan segala sesuatu dari manusia kepada Tuhan, termasuk hal penebusan dosa. Pusat peribadatnya adalah "Ekaristi", yaitu pengucapan syukur

berupa sakramen yang mengulangi pembagian roti dan anggur oleh Yesus pada perjamuan terakhir. (Yusuf A. Puar, 1977:55-59).

Seterusnya Yusuf A. Puar menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Katolik terdapat tujuh sakramen (amalan suci), yaitu:

1. Permandian, dengan ini orang Kristen, anggota Gereja, anak Allah, lahir kembali dalam hidup adikodrati, artinya di luar alam, dan dosa-dosa asal serta dosa-dosa lain yang dilakukan sebelumnya dihapuskan.
2. Penguatan, maksudnya untuk menguatkan iman, agar orang dalam memasuki masa atau usia dewasa lebih teguh melaksanakan kewajibannya. Sakramen ini disebut juga dengan sakramen pendewasaan.
3. Ekaristi (misa), yaitu sakramen sebagai pengucapan syukur dan terima kasih mengulangi kembali pembagian roti dan anggur oleh Yesus pada perjamuan terakhir. Dipercayai bahwa dalam sakramen itu roti dan anggur, melalui perubahan zat, sungguh-sungguh menjadi tubuh dan darah Kristus.
4. Pengakuan dosa, yaitu setiap orang yang berdosa dalam agama ini mengakui dosanya terutama dosa-dosa besar, secara lisan, menyebut sifat, macam, jumlah dan keadaannya secara jujur yang diawali dengan penyesalan yang dalam. Sebab suatu ketidakjujuran yang disengaja itu batal seluruhnya. Pengampunan ini diperoleh pada saat imam memberikan pengampunan dosa. Pada hakikatnya yang mengampuni dosa itu adalah Tuhan Yesus melalui imam yang ditetapkan. Sebelumnya yang berdosa itu diharuskan membaca doa-doa yang diwajibkan atau tugas lainnya. Umat Katolik ini harus mengakui dosa mereka sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.
5. Perminyakan suci, yaitu diberikan kepada orang yang tengah sakharat dengan mengusapkan ke badannya dengan tujuan memberi rahmat pembantu dan kekuatan kepadanya untuk menerima penderitaan atau kesakitan dalam semangat Kristus yang menyelamatkan.
6. Imamat, yaitu para uskup dan imam mendapat kuasa mengimami tugas ibadat, tugas mengajar, dan tugas pelayanan.
7. Perkawinan, yaitu perkawinan itu sesungguhnya diadakan oleh Tuhan, dan dijadikan sakramen oleh Kristus agar bertambah nilainya. Masing-masing **calon**

mempelai saling memberi sakramen ini. Kemudian agar perkawinan jadi sah maka perkawinan dilakukan di hadapan Pastor daerah (Imam Paroki) dan dua saksi. (Yusuf A. Puar, 1977: 59-73)

Seterusnya rumah ibadah agama Kristen Katolik ini adalah Gereja (dalam arti gedung) mempunyai ciri-ciri umum yang tetap, dan yang membedakannya dengan gereja-gereja Kristen yang lain seperti ditandai dengan adanya pada tempat tertentu di halaman depan tulisan Gereja Katolik, memiliki tanda salib dipuncak gedung tersebut, dan mempunyai menara yang biasanya jumlahnya lebih banyak dari gereja kristen Protestan. Fungsi gereja ini lebih banyak digunakan untuk beribadah terutama pada hari Minggu. Atau untuk ibadah lain seperti penyelenggaraan pemandian, pernikahan, dsb.

3. Agama Kristen Protestan

Dalam ajaran agama Kristen Protestan didapati kepercayaan kepada 12 macam, sama dengan agama Kristen Khatolik seperti yang telah di jelaskan sebelum ini, namun pada berbagai hal di dapati banyak perbedaan. Misalnya kitab sucinya "Alkitab", bukan perjanjian lama dan perjanjian baru. Dalam ajaran kristen protestan, setiap umat kristen protestan dituntut sekali kembali kepada "Alkitab" (firman Allah) dalam menjalankan syariat agama, dan di luar itu tidak perlu di ikuti. Ajaran agama ini tidak membenarkan kebenaran Gereja (jema'at) yang mutlak, suci, juga tidak disetujui adanya penembusan dosa, monogami dengan tidak boleh cerai hidup, dll.

Seterusnya tentang Yesus Kristus, umat agama ini meyakini bahwa pribadi Yesus Kristus itu Tuhan yang menjelma manusia. Ia pembawa wahyu firman Tuhan yang bertubuh daging manusia. Ia dilahirkan secara ghaib dari rahim Maria. Kemudian roh kudus adalah berasal dari Tuhan, maka roh itu adalah Tuhan. Ia hadir dalam tubuh Yesus Kristus.

Selanjutnya tentang sakramen, hanya ditujukan kepada sesuatu yang tidak tampak. Ia ditujukan kepada karunia pengampunan yang dihibahkan ke dalam **diri**

Yesus Kristus. Agama ini hanya mengakui dua sakramen saja, yaitu sakramen pemandian, dan sakramen jamuan suci.

Kemudian gereja, terambil dari kata Kyriake berasal dari Kyrios, bearti Tuhan. Adalah Tuhan itu sebutan bagi Yesus Kristus. Yang masuk bilangan gereja adalah mereka yang terpanggil oleh Yesus Kristus. Oleh sebab itu gereja di sebut juga badan Yesus Kristus. Ia yang mendirikan dan yang memeliharanya.

Adapun pembawa agama ini yang paling menonjol adalah Martin Luther (1483-1546 M) dan Jhon Calvin (1509-1564). Kedua tokoh ini di sebut sebagai "Reformer" (pembaharu) atas ketidaksetujuannya terhadap ajaran Kristen Katolik yang mereka pandang tidak murni lagi. Martin Luther menjelaskan bahwa membenaran manusia ialah karena iman (Yusuf A. Puar, 1977:85).

Dalam pada itu Jhon Calvin dalam "Institutio" menulis dengan amat sinis dan tajam bahwa pendirian Gereja Rum Katolik itu bermakna bahwa "jalan manapun yang ditempuh Gereja itu maka semuanya dinyatakan benar sama sekali", sedangkan Gereja itu Cuma merupakan suatu jemaat terdiri atas manusia- manusia biasa, dan jemaat- jemaat itu sepanjang Alkitab dipanggilkan dengan jemaat iblis. Maka ukuran satu- satunya bukan tradisi Gereja, akan tetapi Cuma "Alkitab" sebagai sumber doktrin. (Yoesoef Sou'yb, 1983:372). Selanjutnya rumah ibadah agama ini adalah gereja yang difungsikan untuk beribadah, terutama pada hari Minggu dan untuk ibadah lainnya seperti untuk acara pembaptisan (permandian), pelaksanaan perkawinan, dsb.

4. Agama Hindu

Menurut Wahidin dalam Yusuf A. Puad (1977:109), Agama Hindu adalah Agama yang di wahyukan oleh Sang Hyang Widhi, diturunkannya ke dunia. Agama ini pertama kali berkembang di sekitar sungai suci Shindu di India. Di dalam kitab suci Weda dijelaskan bahwa dengan agama orang akan mencapai kebahagiaan rohani yang langgeng atau kekal abadi (Moksa), dan mencapai kesejahteraan hidup makhluk (Jagadhita).

Seterusnya Wahidin dalam Yusuf A.Puar (1977:123), menjelaskan bahwa kehidupan yang abadi dan sempurna dapat dituntun dengan cara mengikuti empat jalan Agama yang terpenting, yaitu :

1. Dayana atau pemusatan cipta.
2. Karma atau pekerjaan.
3. Bakti atau persembahyangan.
4. Jinana atau pengetahuan filsafat.

Kerangka ajaran atau syariat agama Hindu ini terdiri dari tiga dasar Agama, yaitu : Tatwa (filsafat Agama), Susila (sopan santun, keadaban), Upacara (laku perbuatan agama). Ketiga dasar agama ini merupakan satu kesatuan yang utuh, dan harus dimiliki serta dilaksanakan oleh Umat Hindu (Yusuf A.Puar, 1977:109). Seterusnya agama Hindu juga mempunyai Panca Sradha (lima kepercayaan), yaitu :

1. Percaya adanya Sang Hyang Widhi, Ia Maha Kuasa sebagai pencipta dan pemelihara segala yang ada di alam semesta ini, ia adalah Maha Esa.
2. Percaya adanya Atma atau roh leluhur, Atma merupakan percikan- percikan kecil Sang Hyang Widhi yang berada di alam semesta ini, Atma menghidupkan makhluk di alam ini.
3. Percaya adanya hukum Karma Pala, Karma artinya perbuatan dan Pala artinya buah atau hasil yang baik, dan perbuatan yang buruk membawa hasil yang buruk.
4. Percaya adanya Samsara atau Purnabawa, artinya kelahiran yang berulang- ulang di dunia ini yang membawa akibat suka dan duka. Kelahiran akan di ikuti oleh kematian, dan kematian diikuti oleh kelahiran.
5. Percaya adanya Moksa, berarti kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari karma pala dan bebas dari samsara. Moksa akan di dapati dengan cara melepaskan diri dari keduniaan ini. (Yusuf A.Puar, 1977:110-111).

Selanjutnya Tuhan yang sebenarnya dalam agama ini adalah Tuhan Yang Maha Esa atau Eka, Ia Maha Kuasa dan Maha Ada, menjadi sumber dari segala yang ada dan tiada. Hal ini di dapati dalam Kitab Rigweda bahagian dari kitab Weda. Isi kitab Rigweda adalah mantra- mantra. Di antara mantra itu menjelaskan **bahwa**

Dewa- Dewa itu adalah utusan dan ciptaan Tuhan. Setiap Dewa punya Sakti disebut Dewi (istri dewa).

Dalam pada itu, di antara Dewa- Dewa itu ada pula Dewa dari pada Dewa (Dewata) atau di sebut juga dengan Batara (raja dewa) seperti Dewa Siwa, Dewa Wisnu, Dewa Brahma dsb. Dewa Siwa disebut sebagai Dewa Pencipta Hidup Yang Maha Besar, dan di takuti sebagai pemusnah hidup, Ia juga Dewa Pertapa. Di samping itu Dewa Siwa sebagai Dewa Kemakmuran. Lambangnya adalah alat kelamin laki- laki, ia Dewa yang membawa maut dan yang mengalahkan maut itu. Di sisi lain Dewa Siwa disebut juga Dewa berunsur setan. Ia suka memusnahkan yang ia ingini dengan tampilan yang seram.

Bagi banyak orang Dewa Siwa di anggap sebagai Dewa yang terluhur. Di Jawa kuno dan di Bali ia disembah dalam penjelmaan sebagai Batara Guru atau Guru Kedewaan atau resi, ia disebut juga Dewa Matahari, Ia Mahadewa.

Seterusnya Dewa Wisnu di sebut sebagai Dewa yang paling penting, memelihara dunia dan menolong manusia. Penjelmaan Wisnu ada bermacam-macam. Pernjelmaan yang terpenting adalah Rama dan Krisna. Kendaraan Wisnu adalah Garuda. Di Jawa di Zaman dahulu, beberapa raja mengakui dirinya Awatara atau penjelmaan Wisnu, antara lain Erlangga. Di Bali Wisnu dipuja sebagai Dewa kesuburan. Kemudian Dewa Brahma adalah Dewa Pencipta Weda. Di Bali ia di kenal sebagai Dewa api atau Batara yaitu Dewa pembakaran mayat. Ia mempunyai watak tidak menonjolkan kepribadian, karena itulah ia menjadi kedewasaan yang berpribadi. Ia bukan sosok tubuh yang hidup.

Selanjutnya kitab suci yang terbesar yang merupakan kumpulan dari semua kitab suci di India bernama kitab Weda. Namun di samping itu ada pula Upanisad yaitu tafsiran yang bercorak filsafat mengenai Kitab- Kitab Weda. Contoh kepercayaan Hindu sebagai yang di sebut oleh sajak : “Semua Upanisada merupakan sapi”. Perabu ialah pemeran susu. Arjuna ialah anak sapi dan mereka suci peminum susu, madu disebut Gita yang mulia.

Kitab- kitab Weda mengajarkan kepercayaan atas satu jiwa semesta alam atau Tuhan. Ia juga mengajarkan pemusatan cipta kepada roh yang tertinggi dan pemujaan yang teratur kepadanya untuk memimpin kecerdasan manusia sepanjang

jalan kebajikan dan keadilan. Inilah yang benar- benar merupakan pusat kepercayaan dan peraturan agama Hindu.

Kitab-kitab Weda itu di kumpulkan dalam Mantra Gayatri. Gayatri tampil sebagai suatu Mantra yang merangkaikan kepercayaan dengan pemujaan. Mantra-mantra di golongkan menjadi empat bagian dengan nama yaitu, Rig Weda, Yayur Weda, Sama Weda, Atarwa Weda. Contoh-contoh Mantra Gayatri itu adalah sbb.:

1. Marilah kita pusatkan cipta ke arah kemahamuliaan Tuhan, supaya ia memberikan budi kita penerangan dengan sinar cahayanya yang Maha Suci. (Rigweda Mandala 3 Sukta 62, Mantra 10).
2. Tuhan Engkau adalah pencipta semesta alam ini, baik yang telah lampau, maupun yang akan datang. Engkau adalah Raja kekal abadi yang hidup diluar makanan (Rigweda 10, 89, 2).
3. Tuhan yang menguasai alam telah menciptakan tahun, siang dan malam (Rigweda 10, 9, 12).
4. Tuhan Engkau adalah di luar kegelapan dan Engkau adalah kekal dan ada di mana-mana, semoga Engkau menerangi kita dengan cahaya Maha Suci (Yayur Weda 35, 18).
5. Tuhan, semoga Engkau memberkati perdamaian kepada langit, angkasa, bumi, lautan, obat- obatan, tumbuh- tumbuhan, yang dapat menyembuhkan semua Dewa dan semua di seluruh dunia. Kita memuja Engkau, mendoakan damai (Yayur Weda 36, 17).
6. Gunung- gunung yang bersalju kepunyaanNya, karena kebesaranNya, daerah- daerah dan sungai-sungai adalah kepunyaanNya. Manakah roh itu yang akan kita puja dengan upacara kita ? (Rigweda 4).
7. KarenaNya maka langit yang maha luas dan bumi di tentukan, karenaNya matahari itu diadakan, karenaNya semesta alam berada. Ia yang mengukur udara dari tengah tengah langit. Manakah roh itu yang akan kita puja dengan upacara kita ? (Rigweda 5).
8. Yang dengan kebesaranNya mengawasi lautan-lautan, yang melahirkan tenaga dan memberikan manfaat kepada pengorbanan Yajnam, yang merupakan satu

Tuhan diatas semua Dewa. Manakah roh itu yang akan kita puja dengan upacara kita ? (Rigweda 8).

Peribadatan umat Hindu terdiri dari sembahyang, do'a-do'a, sesajen, banyak berbuat baik, mengheningkan cipta, bersemedi dan lainnya. Ibadah-ibadah tersebut adakalanya mereka lakukan di rumah, di Pura, atau di tempat lainnya. Hari raya mereka terdiri dari Hari raya Nyepi dan Galungan. Pura umumnya di kelilingi tembok dengan pintu gerbang dan beberapa petak perkarangan. Di lengkapi pula dengan halaman untuk persidangan dan sajenan, balai- balai untuk para tamu dan Gamelan serta perkarangan untuk tempat-tempat pemujaan.

5. Agama Budha

Agama ini dibawa oleh Sidharta Gautama. Setelah bertapa di hutan gaya India ia menjadi Budha (punya kesadaran yang Agung) yang diyakini oleh umatnya dengan panggilan Sang Hyang Adi Buddha. Sebelum ia menjadi Budha ia diberi kemewahan oleh ayahnya Sang Raja, hidup di istana, tapi setelah ia tidak merasa punya kebebasan di sana, maka pada suatu hari ia dengan diiringi oleh kusir keretanya bernama Canna, pergi melihat keadaan rakyat di luar istana. Dalam peristiwa itu ia menemui empat peristiwa yang sangat berkesan dalam hatinya, karena belum pernah dilihatnya ketika hidup di istana, yaitu :

1. Orang tua renta yang sudah sangat lemah.
2. Orang sakit lepra tergeletak di tengah jalan.
3. Orang mati.
4. Seorang petapa yang sangat tenang yang mengatakan kepada Sidharta Gautama bahwa ia telah meninggalkan hidup keduniawian untuk mencari kehidupan yang abadi, bebas dari segala bentuk penderitaan.

Setelah itu bulatlah tekad Sidharta Gautama untuk mengikuti jejak petapa itu. Tujuannya adalah untuk mencari jalan guna untuk membebaskan umat manusia dari penderitaan yang terjadi karena umur tua, sakit, dan kematian. Lalu pada tengah malam ia dengan diiringi oleh Canna meninggalkan istananya dengan segala kemewahan hidupnya pergi bertapa di hutan Gaya. Ia tinggalkan anak istrinya yang sangat ia cintainya. Ia yakin, bahwa usaha yang sedang dilaksanakannya itu adalah

usaha yang amat Agung. Usaha itu bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi untuk kepentingan seluruh umat manusia yang dicengkram oleh berbagai duka cita.

Seterusnya umat Budha meyakini lima keyakinan (Panca Saddha), yaitu :

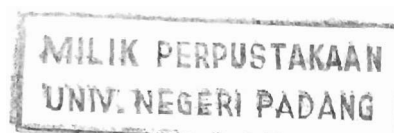
1. Meyakini adanya Sang Hyang Adi Buddha.
2. Menyakini adanya Buddhisatwa (Calon Budha) dan para Budha.
3. Menyakini adanya hukum- hukum kesunyataan (hukum abadi dimana saja berlaku pada semua orang).
4. Menyakini kitab suci (Tripitaka dan Sang Hyang Kamahayanikan).
5. Menyakini Nirwana (suatu keadaan yang kekal dan abadi).

Dalam pada itu ajaran Budha tidaklah membedakan derajat atau status sosial manusia dan tidak setuju dengan Agama Hindu yang membagi status sosial manusia kepada, yaitu : Brakmana, Ksatria, Waisa, dan Sudra. Kemudian ajaran Budha juga tidak setuju atas pembakaran istri bersama mayat suaminya sebagaimana pada agama Hindu sebelum di Reformasi.

Selanjutnya umat Budha diharuskan untuk memiliki sifat-sifat ketuhanan dan mengembangkannya dalam diri sendiri, yaitu :

1. Metta ialah cinta kasih yang menyeluruh, yang bersih dari pikiran yang membenci.
2. Karuna ialah belas kasihan melihat suatu penderitaan, sehingga timbul keinginan untuk menolong makhluk yang menderita itu, tanpa mengharapkan balasan.
3. Mudita ialah perasaan bahagia dan gembira melihat orang yang bahagia, sehingga timbul perasaan penghargaan dan bebas dari perasaan iri hati.
4. Upekkha ialah suatu keadaan bathin yang seimbang, tenang dan beriman teguh membaja dan tidak mudah goncang. Cara untuk mendapatkan sifat-sifat ketuhanan ini dengan melakukan semedi atau meditasi yang khusyuk. (Yusuf A.Puar, 1977:133-148)

Dalam pada itu, peribadatan umat Budha ialah bersembahyang, berdo'a, bersemedi, dan lainnya yang mereka lakukan di rumah, pada hari Minggu ada pula yang melakukan di Biara dan di Candi. Ibadah besar mereka adalah merayakan Hari raya Waisak, di samping hari suci Ashada dan Khatina. Perayaan Waisak itu mereka



lakukan adalah untuk memperingati peristiwa kelahiran Sidharta Gautama, ia jadi Budha, dan peristiwa kematiannya.

Biasanya perayaan yang mereka lakukan di candi jauh lebih meriah dari pada tempat lainnya, karena di Candi ada pawai iring-iringan yang semuanya memakai jubah upacara. Iring-iringan itu didahului oleh penabur bunga dan pembawa padupaan. Para biksu berjalan didepan, dibelakang mereka itu mengiringi calon biksu (Samanera), dibelakang mereka pengikut biasa (Upasaka) menuju ketangga tempat masuk Candi sambil membaca mantra- mantra. Kemudian mereka mendaki tangga yang berada dikaki Candi dan seterusnya mengitari Candi di jalan keliling yang berserambi batu-batu persegi. Lalu mereka naik ke bilik patung Budha. Di tempat itu dilangsungkan upacara keagamaan, termasuk bersembahyang di muka patung Budha yang diapit oleh dua buah patung Budhisatwa.

VI. Kerukunan Beragama Berdasarkan Kesederajatan.

Barangkali semua kita telah mengetahui bahwa kerukunan dapat berarti saling membantu (ta'awun), saling memberi kemudahan (tasamuh), atau disebut dengan toleransi. Tentunya dengan mengembangkan toleransi kehidupan manusia akan terasa indah dan bersahaja berbagai konflik sosial akan berkurang dalam negara kita yang majemuk ini.

Dalam hidup beragama di Indonesia ini setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama dalam menjalankan Syari'at agama masing-masing, namun tentunya kebebasan tersebut jangan sampai mengancam kebebasan umat beragama lain dalam menjalankan agama mereka. Oleh sebab itu kerukunan beragama adalah hal yang mutlak adanya dalam negara kita ini yang terdiri dari kerukunan antar umat beragama, kerukunan Interen umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

A. Kerukunan Antar Umat Beragama.

Tidaklah bisa di pungkiri bahwa persoalan "SARA" di dunia termasuk Indonesia ini sering kali memicu komplik Horizontal yang **mengancam keutuhan**

hidup umat manusia. Di beberapa negara banyak ditemui adanya penindasan penganut Agama tertentu terhadap penganut Agama lain dengan berbagai bentuk. Misalnya ketika Agama Kristen masuk ke Mesir, para Pendeta Kristen melakukan gerakan pembasmian terhadap Agama kuno mereka, kemudian mereka menghancurkan tempat-tempat Ibadah Agama kuno itu, serta membakar perpustakaan-perpustakaannya dan menyalib para tokoh Agama dan filosofinya.

Demikian juga Romawi Paganis di Mesir juga melakukan penindasan terhadap para pengikut Kristen Koptik. Penindasan itu terus berlangsung hingga setelah Romawi memeluk Agama Kristen juga. Hal itu karena perbedaan Sekte dalam Agama Kristen telah menjadi sumber tindakan penindasan dan pembasmian oleh orang-orang Mulkan Byzantium terhadap para pengikut Yacobisme Mesir.

Seterusnya pada tahun 2006 ini umat Islam sangat merasa tersinggung dengan adanya karikatur Nabi Muhammad di berbagai media di Denmark, di Amerika dan mungkin juga pada negara lain yang dibalas dengan berbagai bentuk demo oleh orang Islam di dunia Islam dengan berbagai kecaman.

Selanjutnya persoalan “SARA” tersebut juga terjadi di Indonesia seperti peristiwa Poso yang banyak menelan korban terutama umat Islam yang mereka dihabisi ketika tengah beribadah di Masjid dan di tempat lainnya. Tentunya berbagai penindasan dari persoalan “SARA” ini perlu diantisipasi secara bijak dengan memantapkan kerukunan hidup beragama.

Kemudian di Negara kita yang majemuk Agama ini, sebetulnya kita dapat mencontoh negara Madinah di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW yang rakyatnya terdiri dari orang Yahudi, orang Nasrani, orang Islam Anshar, dan orang Islam Muhajirin, mereka itu dapat hidup rukun dengan mematuhi UU yang telah mereka sepakati. Di antara isi UU itu adalah sbb. :

“Orang-orang Yahudi adalah satu umat bersama kaum beriman. Bagi orang Yahudi Agama mereka dan bagi kaum muslimin Agama mereka”.

“Orang-orang Yahudi mengeluarkan biaya perang bersama kaum beriman, selama mereka melakukan peperangan. Orang Yahudi menanggung biaya kebutuhan mereka sendiri dan Kaum Muslimin bertanggung jawab menanggung biaya kebutuhan mereka sendiri. Dan, mereka semua saling membahu dalam menghadapi serangan luar terhadap orang-orang yang tergabung dalam piagam ini”.

“Jika ada sesuatu masalah atau pertengkaran di antara orang- orang yang tergabung dalam piagam ini, yang ditakutkan akan membuat kerusakan maka masalahnya dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya (Muhammad Imarah,1999:16-17).

Kemudian firman Allah (yang artinya) sbb :

“Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari TuhanNya, demikian pula orang- orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-MalaikatNya, Kitab-KitabNya, dan Rasul-RasulNya. (mereka mengatakan) ; kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-RasulNya, dan mereka mengatakan, kami dengar dan kami ta’at.” (mereka berdo’a) : Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”. (Al-Baqarah :285).

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Agama (Islam) : Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat” (Al-Baqarah : 286).

“Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu : Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. (Al-Kahfi : 29).

“Wahai manusia ! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan Kami telah menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar supaya kamu saling ‘Arif.” (Al-Hujurat : 13).

Selanjutnya dalam menciptakan kerukunan hidup beragama di negara kita ini pemerintah RI telah mengambil dua kebijaksanaan pokok, yakni :

1. Mengeluarkan satu keputusan yang mengatur tentang tata krama penyiaran Agama dan bantuan kepada lembaga keagamaan serta pendirian tempat- tempat ibadah.
2. Mengembangkan dan menetapkan tiga kerukunan hidup beragama, yakni kerukunan antar umat beragama, kerukunan interen umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. (H.Alamsyah, 1981:65-66).

Di samping itu pemerintah juga telah menetapkan tentang penyiaran Agama seperti juga telah di jelaskan pada bagian terdahulu bahwa penyiaran Agama itu tidak dibenarkan untuk :

1. Ditujukan terhadap orang dan atau orang-orang yang telah memeluk sesuatu Agama lain.
2. Dilakukan dengan menggunakan bujukan/pemberian materil, uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan, dll. agar orang tertarik untuk memeluk suatu agama.
3. Dilakukan dengan cara-cara penyebaran Panflet, buletin, majalah, buku-buku dsb. di daerah-daerah/di rumah-rumah kediaman umat/orang yang beragama lain.
4. Dilakukan dengan cara-cara dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk Agama dengan dalih apapun (H.Alamsyah Ratu Perwina Negara, 1981:79-80).

Dalam pada itu kerukunan yang dapat di kembangkan antar umat beragama adalah meliputi di bidang IPTEKS, Ekonomi, Sosial Budaya, Keamanan, Hidup bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara, dsb., asal saja tidak mencampurbaurkan akidah dan ibadah atau hal-hal lain yang dilarang oleh ajaran Islam. Dengan demikian Pluraritas Agama tidaklah selamanya membawa Konflik Horizontal, tapi malah membawa kepada kemajuan peradaban umat secara bersama-sama yang dirajut oleh “Ukhuwah Insaniah”.

B. Kerukunan Interen Umat Beragama.

Tidaklah bisa di bantah bahwa pada setiap agama terdapat pula perbedaan penganutnya secara pribadi atau dalam bentuk Sekte (aliran) dalam memahami ajaran Agama masing- masing. Hal itu dapat diketahui pada cara berkeyakinan mereka, cara beribadah dan lainnya, yang kadang kala juga bisa membawa konflik antara sesama mereka dalam satu agama. Misalnya penindasan yang dilakukan kelompok Sunni terhadap kaum Syi’ah di Irak. Hal itu terjadi adalah bila mereka tidak saling memahami bahwa yang tetap ada dalam kehidupan ini adalah perbedaan itu sendiri.

Berikut ini diambil saja contoh Pluralitas pemahaman ajaran Agama Islam oleh Umat Islam baik dalam beraqidah, berfiqih dan beribadah, serta berakhlak. Menurut Ash-Shiddieqy (1974 :72), pokok- pokok perbedaan paham umat Islam

dalam memahami ajaran Islam itu pada garis besarnya ada tiga macam, yakni tentang dasar-dasar Tasyri', kecenderungan, dan prinsip bahasa.

Dasar-dasar Tasyri' adalah dasar-dasar berupa ayat-ayat Al-Quran dan Hadits-Hadits yang dipakai sebagai dasar dalam pemahaman yang bersangkutan. Misalnya mengenai "Bismillah", Syafi'i dan pengikutnya berpendapat bahwa "Bismillah" tersebut termasuk salah satu ayat dari surat Al-Fatihah dengan dasar Hadits yang Sanadnya dari Abu Horairah yang Haditsnya Marfu' dan Ijma sahabat sebagaimana dalam pengesahan Mushhaf Al-Imam. Kemudian Maliki dan pengikutnya berpendapat bahwa "Bismillah" itu tidak termasuk salah satu ayat dari surat Al-Fatihah dengan dasar Hadits yang Sanadnya dari Aisyah dan Anas yang haditsnya Shahih.

Seterusnya kecenderungan adalah kecenderungan dalam memakai ayat-ayat atau Hadits-Hadits tertentu yang dipakai dalam mereka berpendapat tentang sesuatu yang berhubungan dengan ajaran Islam. Misalnya dalam berijtihad ulama-ulama Hijaz sedikit sekali menggunakan Dasar Aqal (Ra'yu), sedangkan ulama-ulama Irak banyak sekali memakai Aqal (Ra'yu) dalam berijtihad.

Selanjutnya perselisihan karena segi bahasa, yakni diantara mereka ada yang berpendapat bahwa sesuatu Nas Al-Quran atau Hadits itu menetapkan sesuatu hukum pada Manthuqnya, (yang jelas ditunjuk oleh kata-kata itu) dan menimbulkan kontra hukum pada Mafhumnya (pengertiannya diambil dari keseluruhan jumlah kalimat, bukan yang jelas ditunjuk oleh kata-katanya). Jadi, ada yang pahamnya tekstual dan ada yang kontekstual.

Lebih lanjut perbedaan-perbedaan paham dibidang Aqidah terdapat aliran-aliran, seperti Jabariyah (pasrah kepada ketentuan dan apa yang terjadi), Qadariyah (banyak iktikar dalam menyikapi sesuatu), Mu'tazilah (paham mereka banyak mengaitkan dengan logika tentang sesuatu), Al-Asy'ariyah (paham mereka mengakui bahwa Allah menetapkan sesuatu, tapi manusia di beri peluang untuk berikhtikar dalam menentukan sesuatu), dll.

Seiring dengan ini terdapat pula Thariqah- Thariqah yang juga punya paham atau penekanan tersendiri, seperti Thariqah "Saman" yang cara berdzikirnya dengan suara yang keras malah ada yang sampai tidak sadarkan diri, "Qudriyah" yang dalam

cara pengisian keagamaan pada jama'ahnya dengan mempertimbangkan mana yang lebih mungkin dahulu bagi yang bersangkutan untuk diisi, mungkin Aqidahnya yang dimantapkan dahulu atau Syari'ahnya, atau akhlaknya. Kemudian "Ashliyah" yang lebih mengutamakan pada pemahaman diri (ma'rifat), "Naqsyabandi" yang menekankan pada amal bathin dan tinggal di Masjid atau Mushalla, selama bulan Ramadhan untuk beribadah yang banyak dibimbing oleh guru walaupun tempat tinggal mereka dekat dengan Mesjid atau Musalla tersebut. "Syatariyah" yang menekankan kepatuhan kepada guru dan juga bagi yang Junub dimalam Ramadhan belum boleh makan sahur sebelum yang bersangkutan mandi wajib terlebih dahulu.

Selanjutnya dibidang Syari'ah dapat diketahui pada Fiqih dan Ibadah, seperti ada tiga golongan besar umat Islam yaitu, golongan Kawarij, golongan Syi'ah dan golongan Ahlussunnah Waljama'ah. Golongan Khawarij hanya mau menerima Hadits- hadits yang diriwayatkan oleh golongan mereka saja, demikian pula golongan Syi'ah, sedangkan golongan Ahlussunnah Waljama'ah hanya mengambil Hadits Shahih saja setelah Al-Quran sebagai dasar "Syari'at" (Hashbi Ash Shiddieqy, 1974:57). Kemudian sebetulnya banyak lagi perbedaan umat Islam dalam persoalan Fiqih dan dalam pengamalan ibadah mereka yang ditemui dalam masyarakat.

Dalam persoalan akhlaq terdapat juga keragaman, seperti dalam berpakaian ada yang laki- laki pakai baju jubah ala Arab walaupun yang bersangkutan orang Non Arab, perempuan berpakaian menutup tubuh sampai muka hanya yang kelihatan matanya saja, pakai jilbab besar dan ada pula pakai jilbab biasa yang umum dipakai perempuan, dan ada juga yang hanya mengutamakan hanya menutup aurat saja, dsb. Keragaman pemahaman agama ini harus disikapi secara bijak dan janganlah dibesar-besarkan, apalagi merusak persatuan umat hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

C. Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah

Dalam kerukunan ini dimaksudkan terjalinnya hubungan yang serasi dan harmonis antara umat beragama dengan pemerintah. Umat beragama perlu membantu pemerintah dan begitu sebaliknya agar **kehidupan umat beragama di**

Indonesia berjalan secara tertib, aman dan teratur. Umat beragama harus bergandengan tangan dan saling membantu dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa lahir dan bathin, terlebih pada tahapan pembangunan sekarang ini umat beragama perlu berpartisipasi secara aktif dan konstruktif.

Untuk mencapai kerukunan ini dan demi terciptanya keselarasan dan keharmonisan peri kehidupan beragama maka kita melihat bahwa pemerintah telah mengambil langkah-langkah konkrit, dengan adanya berbagai peraturan dan keputusan yang mengatur tata hubungan manusia Indonesia yang beragama seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Dalam hal ini Departemen Agama adalah instansi yang mempunyai tugas penting dalam tercapainya peri kehidupan Agama yang rukun dengan pemerintahnya.

Pemerintah diharapkan melaksanakan tugasnya memberi bimbingan dan pengarahan serta bantuan dan fasilitas-fasilitas untuk merangsang terlaksananya hidup beragama di Indonesia sebagaimana dimaksudkan oleh Pancasila dan UUD 1945, dan tidak mencampuri hal-hal yang menyangkut intern agama, karena kebebasan beragama hak otonominya seseorang (hasil musyawarah intern umat beragama, 1983:215-216). Sebaliknya umat beragama bertugas dan bertanggungjawab pula secara lebih luas untuk menunjang program pemerintah di segala bidang seperti bersama- sama dengan pemerintah untuk :

1. Memperkokoh Kesatuan dan Persatuan Bangsa dan Negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
2. Menciptakan Stabilitas dan ketahanan Nasional.
3. Memantapkan tiga kerukunan hidup beragama tersebut.
4. Mensukseskan pembangnan Nasional yang berkesenambungan.
5. Mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu : masyarakat adil dan makmur yang merata, materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dalam wadah Negara Kesatuan RI.

Tugas dan tanggungjawab ini disebabkan oleh kedudukan umat beragama dalam kedudukan ganda (rangkap dua) yaitu kedudukan sebagai umat beragama dan kedudukan sebagai Warga Negara. Dalam kedua kedudukan inilah manusia

Indonesia berada, keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi merupakan suatu Kesatuan yang utuh. Setiap manusia Indonesia selain berpridikat sebagai umat beragama sekaligus juga berpridikat warga negara. Kedua kedudukan ini saling mengisi, kalau salah satu dari antaranya dikesampingkan maka terganggu lah keseimbangan yang akibatnya tidak menguntungkan. Dengan kedudukan yang berganda tersebut, maka setiap bangsa Indonesia memiliki tugas dan tanggungjawab berganda sebagai refleksi dari kedudukan tersebut.

VII. Harmonisasi Kehidupan Antar Manusia dan Interdependensi

Tidaklah dapat dimungkiri bahwa setiap orang yang berakal sehat mendambakan terwujudnya Harmonisasi dan Interdependensi didalam kehidupan manusia sesuai dengan keberadaannya yang multi dimensi atau multi fungsi dan posisinya, serta yang membutuhkan orang lain, dan alam lingkungannya untuk memenuhi tuntutan hidupnya.

Sebetulnya banyak cara untuk mewujudkan harmonisasi dan Interdependensi itu, yaitu antara lain :

1. Perlunya peningkatan kesadaran semua manusia akan dirinya sebagai makhluk yang multi dimensi seperti sebagai makhluk berkeluarga, makhluk sosial, makhluk ekonomi, makhluk beragama, makhluk berbangsa, dan bernegara yang memiliki pemerintah/pemimpin, dan sebagainya.
2. Perlu adanya kelancaran komunikasi antara manusia dengan sesamanya yang berbeda latar belakang budaya, keyakinan, agama, seagama, dan dengan pemerintah secara timbal balik.
3. Perlu upaya mewaspada i berbagai kesenjangan seperti kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, kesenjangan pembangunan dan sebagainya yang dapat memicu munculnya kecemburuan sosial dan perbuatan- perbuatan yang bertentangan dengan nilai- nilai kebenaran.
4. Perlu adanya keseimbangan di dalam kehidupan manusia itu seperti dengan dirinya sendiri, dengan sesama, pemerintah, dan keseimbangan hasil dari tujuan pembangunan bangsa dan negara yaitu tercapainya kesejahteraan lahir dan batin.

Dalam pada itu perlu pula disadari bahwa banyak pula hal- hal yang akan mengancam hidupnya harmonisasi dan interdependensi itu dalam kehidupan manusia, yaitu antara lain :

1. Berkembangnya dalam kehidupan manusia itu sifat- sifat yang tidak terpuji seperti saling dengki, ego, fitnah, saling curiga, dan sebagainya.
2. terdapatnya berbagai kesenjangan seperti kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, kesenjangan pendidikan, kesenjangan desa dengan kota, kesenjangan pembangunan dan hasil pembangunan itu sendiri dan sebagainya yang dapat mengancam keharmonisan dan interdependensi itu sendiri.

VIII. Penutup

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa Pluralitas Budaya, Keyakinan dan Agama tetap saja ada dalam kehidupan manusia, karena setiap manusia mempunyai dirinya sendiri yang tidak selalu sama dengan orang lain. Oleh sebab itu Pluralitas Budaya, Keyakinan dan Agama perlu disikapi oleh segenap manusia, baik sebagai apa dia maupun sebagai siapa dia dalam kehidupannya dengan cara saling menghargai, saling menghormati, saling toleransi, saling menolong, saling interdependensi dan sebagainya, serta menghindari sikap-sikap yang tidak terpuji seperti saling curiga, saling dengki, saling hasud fitnah, saling bentrok, dan sebagainya, demi tercapainya kesejahteraan hidup bersama lahir dan batin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seterusnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini mungkin saja terdapat kekurangannya baik bahasa maupun isinya, maka dengan senang hati penulis menerima kritik dan sarannya dari berbagai pihak demi kesempurnaan makalah ini. Akhirnya penulis tutup dengan membaca : Alhamdulillahirabbil'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. (1979). *Agama Dan Kebudayaan*. Surabaya : Bina Ilmu.
- A. Puar, Yusuf. (1977). *Panca Agama Di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Ashshiddieqy, Hasbi. (1974). *Pengantar Ilmu I'iqih*. Jakarta : bulan Bintang.
- Dirjendikti. (2003). Kepdirjendikti No. 30/Dikti/Kep./2003 *Tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat Di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Depdiknas.
- Depag. (1983). *Hasil Musyawarah Intern Umat Beragama*. Jakarta : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama.
- Gazalba, Sidi. (1975). *Asas Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hamka. (1967). *Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hove, Van. (2002). *Ensiklopedia Islam Jilid III*. Jakarta : Ikhtiar Baru.
- Imarah, Muhammad. (1999). *Islam Dan Phuraritas*. Jakarta : Gema Insani.
- Yayasan Penerjemah Al-qur'an. (1989). *Al-qura'an dan terjemahannya*. Surabaya : Jaya Sakti.
- Mendiknas. (2000). Kepdiknas No. 232/U/2000 *Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*. Jakarta : Gema Insani.
- Muhammad Zen, Muslim. (1977). *Pengantar Filsafat Umum*. Padang : IAIN Iman Bonjol.
- Ningrat, Koentjara. (1996). *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rasjidi, Muhammad. (1970). *Filsafat Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.